

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 31 Desember 2019 *World Health Organization (WHO) China Country Office* melaporkan kasus *pneumonia* yang tidak diketahui oleh etiologinya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada 7 Januari 2020 Cina mengidentifikasi *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru yang disebut dengan *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan *Corona Virus Disease (COVID-19)* sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia dan penambahan kasus COVID-19 cepat penyebarannya dan terjadi penyebaran hingga terjadi pada antar negara (Kemenkes RI, 2020).

Seseorang terjangkit *corona virus* menunjukkan gejala penyakit yaitu penyakit infeksi saluran pernafasan seperti flu *Middle East Reapiratory Syndrome (MERS)*, dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* atau disebut juga dengan sindrom pernafasan akut (Fan et al., 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* bahwa sekitar 450 juta orang yang mengalami stres dan di Indonesia tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia yang mengalami stres. Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tanggal 15 Februari 2021 Pemerintah Republik Indonesia melaporkan 1.223.930 orang Dengan *Corona Virus Disease (COVID-19)* yang terkonfirmasi dan ada 33.367 kematian terkait COVID-

19 yang dilaporkan dan ada 1.032.065 pasien yang telah sembuh dari penyakit *Corona Virus Disease* (COVID-19) (WHO, 2021).

Psychological well being (PWB) atau disebut dengan kesejahteraan psikologis adalah salah satu dari keadaan psikologis yang di alami remaja yang mempengaruhi pembelajarannya terutama disaat mewabahnya *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kesejahteraan psikologis mengarahkan pada perasaan seseorang dalam kegiatan hidupnya yang berlangsung setiap hari kondisi psikis negatif hingga positif seperti merasakan kecemasan dan kekhawatiran sampai dengan ketenangan dan penerimaan hidup (Dyla et al., 2020).

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya dan mampu membentuk hubungan yang baik terhadap dirinya dan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial mampu mengontrol lingkungan eksternal dan memiliki arti dalam hidup mampu memiliki arti potensi dirinya. *Psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi yang positif, merasakan hidup dan kebahagiaan, mengurangi mereka untuk berperilaku negatif dan dapat mengendalikan emosi dengan mudah (Fadhillah, 2016).

Adanya wabah pandemi seperti COVID-19 ini memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan psikologis individu. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) yang tinggi merupakan individu yang merasakan kepuasan degan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk

yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengontrol kondisi lingkungan disekitarnya, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu dapat mengembangkan dirinya sendiri (Sa'diyah & Amiruddin, 2020).

Menurut *World Helath Organization* (WHO) selama adanya pandemi COVID-19 stres yang dirasakan berupa rasa takut dan rasa cemas. Kondisi psikologis para remaja notabennya masih rentan dan mudah terganggu, adanya kondisi seperti ini di lingkungan sekitarnya yang tidak mendukung mereka seperti biasanya. Berdasarkan data diperoleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) meneliti mengenai perkembangan psikologis masyarakat saat adanya pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 64,3% dari 1.522 responden mengalami stres (Sekar et al., 2020).

Menurut *World Helath Organization* (WHO) stres yang muncul selama masa pandemi COVID-19 ini seseorang bisa merasakan rasa takut dan kecemasan yang berlebihan mengenai kesehatannya dan orang terdekatnya, pola tidur dan pola makan berubah. Kondisi psikologis para remaja yang masih rentan terkena gangguan mental perubahan dan penyesuaian yang terjadi secara psikologis dan emosional. Remaja yang memang di ciptakan aktif sehingga ketika adanya pandemi COVID-19 ini yang mengharuskan mereka mengubah derajat aktivitas mereka dan membuat suatu kondisi yang belum di terimanya sehingga menimbulkan stres yang di pengaruhi dengan kondisi lingkungan sekitarnya (WHO, 2019).

Tinggi rendahnya stres bisa dipengaruhi oleh *psychological well being* atau disebut juga kesejahteraan psikologis yang dicapai setiap individu. Dengan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat membantu dalam proses seseorang beradaptasi dan dapat membantu remaja dalam menghadapi tuntutan akademis. Stres yang dirasakan seseorang dapat memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, maka apabila kesejahteraan psikologis ini dimiliki setiap individu maka semakin baik dan tingkat stres akan menurun (Aulia & Panjaitan, 2019).

Sekelompok ahli kesehatan mental menyatakan kecemasan dan stres sudah mempengaruhi seseorang terkait adanya COVID-19 yang menciptakan perasaan kecemasan dan depresi. Adanya virus COVID-19 membuat mereka tertekan dikarenakan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Pandemi COVID-19 mengancam kesehatan fisik dan mental prevalensi dari gejala kecemasan dan gejala depresi 33,7% dan 57,9% paling tinggi yaitu tingkat stres 59,7% (Banna et al., 2020).

Stresor psikologis dapat menyebabkan perubahan di dalam kehidupan seseorang sehingga terpaksa untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Perubahan metode pembelajaran selama adanya pandemi COVID-19 ini menjadi salah satu faktor perubahan psikologis yaitu kecemasan secara berlebihan. Kecemasan secara terus menerus dapat menyebabkan seseorang menjadi stres dan dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya jika tidak dapat diatasi maka dapat menimbulkan

permasalahan psikologis yang lebih serius seperti depresi (Hasanah et al., 2020).

Data berdasarkan *New All Record* atau disebut (NAR) Dinkes Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 5 Mei 2021, pada uisa 0-9 tahun ada sebanyak 3.395 orang dan di samarinda yang terkonfirmasi positif covid 410 orang. Kelompok usia remaja 10-24 tahun ada sebanyak 11.270 orang dan di kota Samarinda yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 2003 orang dan usia 24+ tahun ada 51.797 orang dan di samarinda yang terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 10.600 orang (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Menurut *World health organization* (WHO, 2019), selama adanya pandemi COVID-19 ini bisa berupa rasa takut hingga perasaan cemas yang mengenai kesehatan diri. Sehingga pola tidur, pola makan berubah, sulit untuk berkonsentrasi. Remaja yang notabennya ini dikatakan masih rentan dan mudah terganggu makin dipengaruhi oleh kondisi di lingkungan sekitarnya yang tidak mendukung mereka untuk melakukan aktivitas seperti biasanya. Apalagi dengan situasi seperti sekarang yang mengharuskan untuk bisa bertindak sesuai dengan kondisi dan aturan yang ada yang membuat remaja tidak bebas untuk melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan remaja untuk dilakukan diluar rumah.

Bentuk perubahan terjadi saat adanya pandemi COVID-19 ini, yang berdampak pada segala aspek terhadap perkembangan remaja. Perubahan terus berpikiran irasional dapat menjadi stres. Remaja mudah menangis, marah berpikiran tidak seperti biasanya dan biasanya mengurung diri dikamar untuk melampiaskan kebosannya, mudah khawatir, tidak tenang dalam melakukan sesuatu dan terus berpikir bahwa ada peristiwa buruk yang terjadi di sekitarnya remaja menjadi lebih sering berpikir negatif dan jika kondisi mentalnya terus menerus seperti ini (Sekar et al., 2020).

Pada resiko remaja penularan dapat berasal dari anggota keluarga yang terkonfirmasi COVID-19, lingkungan sekitar, dan tempat-tempat melakukan aktivitas di luar rumah. Adapun penularan COVID-19 pada anak usia 6-18 tahun ada sebanyak 6,8% dari total kasus konfirmasi COVID-19 pada 143.043 kasus per 18 Agustus 2020, 6,7% dari total kasus yang dirawat, 7,2% total kasus yang sembuh, dan 1,3% total kasus yang meninggal dunia (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Tingkat stress yang dialami remaja akibat adanya wabah *Corona Virus Disease* (COVID-19), dapat mempengaruhi beberapa hal yang menjadi stres bagi remaja ketika adanya wabah virus COVID-19 berlangsung yaitu adanya ketakutan tertular COVID-19, kekhawatiran remaja saat berpergian keluar rumah, kebosanan saat melakukan *social distancing* hingga tidak bisa berpergian seperti biasanya. Sebagian besar remaja mengalami tingkat stres dalam kategori sedang yaitu sebanyak 27 remaja (38,57%), sedangkan 20 remaja (28,57%), mengalami tingkat stres

berat dan 23 remaja (32,86%) mengalami tingkat stres ringan (Kartika Sari, 2020).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “persepsi *psychological well being* tentang stres pada remaja dimasa pandemi COVID-19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Persepsi *Psychological Well Being* Tentang Stres Pada Remaja Dimasa Pandemi COVID-19 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi *psychological well being* tentang stres pada remaja dimasa pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggali lebih dalam tentang persepsi *psychological well being* pada remaja yang terkonfirmasi positif COVID-19 di Kalimantan Timur .
- b. Menggali lebih dalam mengenai stres pada remaja yang terkonfirmasi positif COVID-19 di Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi *psychological well being* tentang stress pada remaja dimasa pandemi COVID-19 Serta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi bagi mahasiswa dan studi awal untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.

2. Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terkait dengan persepsi *psychological well being* tentang stres pada remaja dimasa pandemi COVID-19.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan informasi yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

TABEL 1.1 KEASLIAN PENELITIAN

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Jenis dan Desain | Sempel | Variabel |
|----|---------------------------|---|---------------------|-----------------|---|
| 1. | (Aulia & Panjaitan, 2019) | Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir | Cross Sectional | 108 Responden | Psychological well being dan tingkat stres |
| 2. | (Puspitaningsih, 2015) | Stres mahasiswa saat penyusunan karya tulis ilmiah di poltekkes mahapahir Mojokerto | Deskriptif | 117 Responden | Kejadian stres dalam penyusunan karya tulis ilmiah |
| 3. | (Dyla et al., 2020) | Psychological well being mahasiswa dalam menjalani kuliah during untuk mencegah penyebaran virus corona | Deskriptif | 30 Responden | Psychological well being dan menjalanin kuliah daring |
| 4. | (Fadhillah, 2016) | Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren | kuantitatif | - | Psychological well being, Happiness |
| 5. | (Livana PH, 2020) | "tugas pembelajaran" penyebab stres mahasiswa selama pandemi COVID-19 | Deskriptif analitik | 1.129 Responden | stess |
| 6. | (Wenjun et al., 2020) | <i>The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in china</i> | - | 7.143 Responden | <i>Psychological</i> |
| 7. | (Banna et al., 2020) | <i>The impact of the COVID-19 pandemic on the mental health of the adult population in Bangladesh: a nationwide cross-sectional study</i> | Cross Sectional | 1.427 Responden | <i>Mental health</i> |
| 8. | (Aiyer et al., 2020) | <i>Mental Health Impact of COVID-</i> | Cross sectional | 369 Responden | <i>Mental Health</i> |

| | | | | | |
|-----|----------------------|---|-----------------|----------------|----------------------------------|
| | | <i>19 on Students in the USA : A Cross-Sectional Web-Based Survey</i> | | | |
| 9. | (Wen Lu, 2020) | <i>Psychological status of medical workforce during the COVID-19 pandemic: A cross sectional study</i> | Cross sectional | 2299 Responden | <i>Mental health</i> |
| 10. | (Turna et al., 2021) | <i>Anxiety, depression and stress during the COVID-19 pandemic: Results from a cross-sectional survey</i> | Cross sectional | 632 Responden | <i>Mental health, depression</i> |

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi *psychological well being* tentang stres pada remaja dimasa pandemi COVID-19. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menguraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres. Penelitian ini fokus membahas persepsi *psychological well being* tentang stress pada remaja dimasa pandemi COVID-19.